

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Isjoni, 2009).

Dalam meningkatkan pendidikan, maka kegiatan proses belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan inti yang harus ditingkatkan, sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan dalam diri siswa.

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang kompleks dan melibatkan aspek yang realis dengan keadaan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan. Salah satunya adalah memilih strategi pembelajaran. Tugas dari guru adalah untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan siswa, baik aspek-aspek pribadi, seperti nilai dan penyesuaian diri, maupun keterampilan yang harus dikuasai siswa sebagai bekal depannya nanti.

Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses belajar-mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memerankan fungsinya sebagai pemimpin, fasilitator sekaligus sebagai pelayan.

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari gejala-gejala atau fenomena-fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perubahan keadaan dan keterampilan serta cara menyikapinya.

Tujuan pembelajaran fisika adalah untuk dapat membuktikan kebenaran kejadian alam dengan pengaplikasian dan merumuskan teori dasar ilmu alam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran fisika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan fisika dan sikap sains dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari dan mengaitkannya dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Namun berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan Ibu Dra. Rukiah selaku guru fisika di SMP Negeri 13 Medan, harapan yang diinginkan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan, dimana siswa masih beranggapan bahwa mata pelajaran fisika itu sulit, selain itu mereka menganggap pelajaran fisika itu membosankan dan rumusnya sulit dimengerti sehingga siswa kurang aktif pada saat pembelajaran fisika berlangsung, yang ditandai dengan sebagian siswa cepat putus asa jika menghadapi soal yang sulit sehingga hanya menunggu jawaban dari temannya saja, ketika guru menuntut siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari tidak ada satupun siswa yang bertanya. Sama halnya ketika guru bertanya kepada siswa apakah materi yang disampaikan guru tersebut bisa dimengerti, siswa hanya diam saja dengan kata lain tidak ada siswa yang memberikan tanggapan atas pernyataan dari guru. Disamping itu siswa tidak sungguh-sungguh mengikuti pelajaran di dalam kelas karena mereka berpikir fisika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga timbul ketakutan dalam diri siswa sebelum pelajaran dimulai. Selanjutnya siswa tidak mampu melihat manfaat dan keterkaitan diantara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran fisika yang diperoleh siswa lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lain, dan dibuktikan dengan rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa masih banyak yang dibawah nilai KKM yaitu nilai 60 ke bawah, sementara KKM untuk mata pelajaran fisika adalah 65.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Medan, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran konvensional yang digunakan guru disekolah ini adalah model pembelajaran langsung yaitu model yang sifatnya *teacher center*, dimana guru cenderung lebih menguasai proses pembelajaran

dengan menerapkan metode ceramah, metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga siswa menjadi pasif. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mengingat, dan menghafal pelajaran. Selain itu di dalam kegiatan belajar-mengajar siswa hanya diberikan teori-teori di dalam kelas tanpa memberi kesempatan bagi siswa untuk melibatkan diri dalam membuktikan teori dan konsep fisika secara nyata. Hal inilah yang membuat siswa kurang senang belajar fisika, dan relevan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 40 siswa. Sebanyak 25 siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik, alasan siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit dan kurang menarik karena menurut siswa pelajaran fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas yaitu hanya membahas soal-soal fisika. Kemudian sebanyak 9 siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja, dan sebanyak 6 siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang mudah.

Hal inilah yang harus diperbaiki, karena sebenarnya fisika harus banyak melibatkan pengertian konsep dan teori sehingga diperlukan kemampuan berpikir tertentu untuk dapat memahaminya. Tingkat pemahaman fisika siswa dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri. Sedangkan pembelajaran fisika merupakan usaha memperbaiki siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses. Sebab mengetahui adalah suatu proses bukan produk. Proses tersebut dimulai dari pengalaman sehari-hari siswa yang diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki.

Pendekatan model penemuan terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan prinsip umum, mencari, dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini akan memberikan siswa untuk lebih menyelidiki dan menarik kesimpulan dari hal-hal yang sedang dihadapinya. Guru sebagai fasilitator, mengajak siswa untuk melakukan terkaan, intuisi, dan mencoba-coba (*trial and error*). Guru bertindak sebagai penunjuk jalan yang membantu siswa dalam menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang telah dimiliki oleh siswa untuk menemukan pengetahuan

baru. Dalam hal ini jelas bahwa penemuan terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pelajaran. Pendekatan model penemuan terbimbing diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengerti materi pelajaran fisika.

Model Inkuiri Terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri (Jauhari M, 2011).

Winarno mengutip pandangan Masalski yang menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran aktif adalah model penemuan terbimbing. Dalam pembelajaran konsep dan struktur fisika. Sebaiknya konsep dan struktur fisika itu terbentuk oleh siswa melalui pengalaman siswa dalam menemukannya. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri (Sagala S, 2003).

Pembelajaran melalui inkuiri terbimbing memiliki karakteristik bahwa siswa memperoleh petunjuk-petunjuk seperlunya, petunjuk-petunjuk tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah dan membimbing siswa yang disusun secara sistematis sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan dan sedikit demi sedikit bimbingan tersebut dikurangi, sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi arah yang dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep

pelajaran. Disamping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar guru harus memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk yang diperlukan oleh siswa (Jauhari M, 2011).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Andriani. (2011). Efektifitas Penerapan Pembelajaran Inkuiri terbimbing Pada Materi Pokok Pokok Cahaya Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Padang. Rata-rata hasil belajar cukup signifikan karena secara individu siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 13 siswa menjadi 38 siswa. Pemahaman siswa meningkat dari 40% dinyatakan paham menjadi 95% dinyatakan paham, hasil analisis tanggapan siswa terhadap pengajaran diperoleh rata-rata tanggapan siswa sebelum tindakan sebesar 72,90%. Setelah tindakan menjadi 76,81%. Secara keseluruhan nilai yang diperoleh untuk setiap indikator meningkat. Begitu juga dengan penelitian Syofiah, L (2008) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha Dan Energi Di Kelas XI Semester I MAN Siabu T.P 2012/2013”. Namun, dari penelitian yang telah dilakukan ternyata masih memiliki kelemahan (1) Kondisi siswa yang telalu banyak memungkinkan siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa cenderung ribut dan malas belajar (2) Kebanyakan siswa kurang termotivasi dengan pelajaran fisika sehingga mengalami kesulitan untuk mengajak siswa terlibat langsung untuk berkomunikasi sebagai wujud nyata dari penerapan model inkuiri (3) Sulitnya membina kelompok dalam kelompok belajar sehingga siswa kurang efektif dalam berbagi, berperan serta dalam antar kelompok (4) keterbatasan waktu yang tersedia dalam pelaksanaan penelitian.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut adalah peneliti akan lebih menciptakan suasana kelas yang efektif yaitu dengan cara melakukan pemantauan ke setiap kelompok ketika proses diskusi sedang berlangsung, menyediakan alat-alat demonstrasi sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar dan mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap

pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran efisien.

Dari semua uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Di Kelas VII Semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014 ”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model konvensional.
3. Guru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah, keterbatasan waktu, dana serta kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
2. Hasil belajar fisika siswa kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan pada materi pokok Zat Dan Wujudnya T.P 2013/2014.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Sebagaimana pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII semester I SMP Negeri 13 Medan T.P 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru-guru fisika tentang keefektipan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa.
- b. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar (Nurulwati dalam Trianto, 2011).
2. Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa inkuiri kedalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok. Dimana pelajaran disampaikan dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009).